



Gambaran Perjuangan Anak sebagai Pencari Nafkah (Analisis Isi pada Film the Breadwinner Karya Deborah Elis)

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Eka Lestari Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Ekalstri110@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 4, No. 3, Desember 2024 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Abdul Khohar Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA abdulkhoar@uhamka.ac.id	
Farida Hariyati Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA farida@uhamka.ac.id	

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Lestari, E., Khohar, A., & Hariyati, F. (2024). Gambaran Perjuangan Anak sebagai Pencari Nafkah (Analisis Isi pada Film the Breadwinner Karya Deborah Elis). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (3), 2014-2025.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran anak-anak sebagai pencari nafkah pada film animasi *The Breadwinner* Karya Deborah Ellis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menggunakan metode analisis isi dengan menggunakan analisis konten konvensional. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis secara menyeluruh dan mengidentifikasi dialog serta simbol yang merujuk pada adegan terkait gambaran seorang anak dalam film *The Breadwinner* secara langsung selama 4 hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 6 scene yang menggambarkan anak sebagai pencari nafkah melalui tokoh Parvana, Shauzia dan Soraya dalam film *the breadwinner* yaitu kasih sayang dan berbakti pada orangtua, tekad yang kuat, kerja keras, rajin menabung, dan gemar bercerita. Film *the Breadwinner* mengangkat isu ideologi patriarki, diskriminasi, dan kekerasan terhadap perempuan serta kemiskinan di Afghanistan. Parvana yang berusaha menyesuaikan diri dari diskriminasi dan aturan yang menjerat aktivitas sosial perempuan dengan merubah penampilan seperti laki-laki untuk membeli makanan dan bekerja untuk melindungi keluarganya dari kelaparan. Secara tidak langsung film *the breadwinner* menyampaikan pesan sosial bahwa dalam masalah apapun, para perempuan harus bisa mempertahankan keadilan dan kebebasan dalam bertindak serta berjuang bagi dirinya sendiri. *The breadwinner* sendiri adalah sebuah istilah untuk seorang yang menjadi tulang punggung keluarga (pencari nafkah). *Breadwinner* merujuk pada perjuangan seorang anak kecil bernama Parvana dalam melindungi keluarganya dari kelaparan menggantikan ayahnya yang menjadi satu-satunya pencari nafkah. Demikian pula, film *the breadwinner* memiliki fungsi komunikasi dalam bentuk film sebagai informasi, untuk mempengaruhi dan sebagai hiburan.

Kata Kunci: anak-anak, analisis isi, makna pesan, komunikasi, film

Abstract

This study aims to find out the image of children as breadwinners in the animated film *The Breadwinner* by Deborah Ellis. The method used in this study is a descriptive qualitative research method. Using the content analysis method using conventional content analysis and social reality construction theory. This research was carried out by thoroughly analyzing and identifying dialogues and symbols that refer to scenes related to the image of a child in the movie *The Breadwinner* live for 4 days. The results of this study show that there are 6 scenes that depict children as breadwinners through the characters of Parvana, Shauzia and Soraya in the film *The Breadwinner*, namely love and filial piety to parents, strong determination, hard work, diligent saving, and love of storytelling. The film *The Breadwinner* raises the issue of patriarchal ideology, discrimination, and violence against women and poverty in Afghanistan. Parvana tries to conform to the discrimination and rules that ensnare women's social activities by changing their appearance like men to buy food and work to protect their families from hunger. Indirectly, the film *The Breadwinner* conveys a social message that in any matter, women must be able to maintain justice and freedom in acting and fighting for themselves. The breadwinner itself is a term for a person who is the backbone of the family (breadwinner). Breadwinner refers to the struggle of a young child named Parvana in protecting her family from starvation in place of her father who is the sole breadwinner. Thus, the film *The Breadwinner* has the function of mass communication in film media as information, to influence and as entertainment.

Key Words: children's, content analysis, message meaning, communication, movies

A. Pendahuluan

Dalam kemajuan teknologi komunikasi khususnya pada media komunikasi massa yang dapat menyebarkan informasi dari dalam negeri hingga luar negeri secara luas. Televisi merupakan media massa yang paling populer dan disukai oleh berbagai lapisan masyarakat. Televisi memungkinkan pesan disajikan dalam format audiovisual dan emosional. Bergantung pada tujuannya, televisi dapat menyajikan program serta tayangan film yang berfokus pada kehidupan dan perilaku sehari-hari, baik sebagai kisah nyata maupun dramatisasi. Televisi adalah jendela terhadap dunia. Segala sesuatu yang kita lihat melalui jendela tersebut membantu menciptakan gambaran dalam pikiran kita. Gambar-gambar tersebut memainkan peran penting dalam gaya belajar dalam memahami sesuatu dan persepsi diri seseorang (Deska Yoga Pratama, Ilham Mohammad Iqbal, & Nadiem Attar Tarigan, 2019).

Film merupakan sebuah media penyebaran makna pesan yang berisikan nilai-nilai sosial yang tercermin dalam realitas kehidupan manusia. Film berfungsi sebagai sebuah informasi, hiburan, transmisi budaya, dan mendorong terjadinya kohesi sosial karena film adalah salah satu dari media massa. Dengan kata lain, media massa dapat menjadi pemicu bagi masyarakat dalam memikirkan suatu keadaan yang lebih baik untuk kehidupan mereka kedepannya. Film telah mendorong sebagian masyarakat untuk mengubah sikap, pola pikir, budaya, kebiasaan, dan menyadarkan kita sebagai manusia untuk peka terhadap isu yang terjadi. Berbagai konsep film mengusung cerita tentang kehidupan sosial yang sering kali dialami oleh masyarakat seperti konflik tentang keadilan hak anak dan perempuan, kesetaraan gender, kemiskinan, urusan rumah tangga, patriarki, dan agama dalam sebuah film dengan berbagai macam genre (Nurudin, 2016).

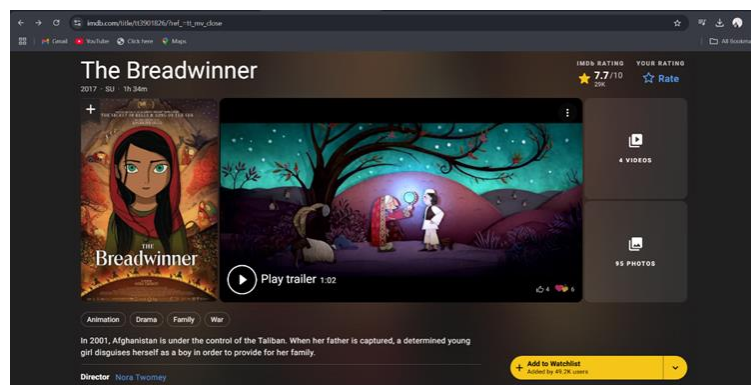
Film animasi merupakan jenis film yang menggunakan ilustrasi yang digambar, direkam atau dibuat secara digital untuk menciptakan kesan gerak. Tidak seperti film live-action yang menggunakan aktor nyata, film animasi dibangun menggunakan teknik gambar bergerak berurutan untuk membuat cerita atau adegan. Ada beberapa bentuk animasi, seperti animasi 2D (dua dimensi), animasi 3D (tiga dimensi), *stop-motion*, dan lain-lain. Dengan visual yang menarik dan kreatif hingga cerita yang dapat menyentuh berbagai emosi dalam penyampaian pesan makna kehidupan menjadi daya tarik bagi setiap kalangan untuk menonton film animasi (Demillah, 2019).

Populeritas film animasi Sebagian besar didorong oleh beberapa faktor yaitu adanya kemajuan teknologi, beragamnya tema dan adanya pengaruh media platform streaming seperti Netflix, Disney+, Prime video, dll yang membuka akses lebih luas kepada audiens global. Dengan memanfaatkan teknologi canggih seperti *rendering 3*, *Ray Tracing* dan AI. Animasi dapat dibuat

untuk menciptakan sesuatu yang lebih realistis dan menakjubkan secara visual bagi penonton dari segala usia. Keragaman alur cerita dalam film animasi menjadi lebih relevan dan menarik, karena film animasi mengeksplorasi tema-tema emosional yang relevan bagi keluarga dan orang-orang dari latar belakang budaya dan sosial yang berbeda. Film animasi sangat mudah dijangkau oleh banyak orang tanpa bergantung pada *box office*. Hal tersebut menjadi daya tarik animasi, tidak hanya sebagai hiburan anak-anak, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mengambil isu-isu lebih luas.

Film animasi memberikan kebebasan dalam menyampaikan ide atau pesan melalui media yang lebih ringan, tetapi tetap mendalam. Film animasi dapat menyampaikan tema-tema kompleks seperti cinta, persahabatan, kekeluargaan, pendidikan atau perubahan sosial dengan cara yang mudah dipahami, terutama bagi anak-anak. Misalnya, film *elemental: forces of nature* menggunakan karakter alam seperti api, tanah, air, udara/awan untuk membahas masalah sosial seperti strata sosial, persahabatan, cinta dan toleransi. Film sebagai gambar mengacu pada penggunaan media sinematik untuk menggambarkan serta mengekspresikan ide, emosi, peristiwa, atau konsep tertentu. Dalam konteks tersebut, film tidak hanya dianggap sebagai hiburan murni, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan, pengungkapan realitas, atau pembangunan dunia fiksi yang dapat menggambarkan berbagai aspek kehidupan (Dewi Juni Artha, 2016).

The Breadwinner adalah sebuah buku terlaris dari penulis Deborah Ellis, diadaptasi menjadi film animasi. Film *the breadwinner* merupakan film dari Kanada bergenre animasi, drama, keluarga, dan perang. dengan durasi 1 jam 34 menit yang diproduksi oleh *Universal Studio* pada tahun 2017. Film ini disutradarai oleh Nora Twomey serta Mimi Polk Gitlin, Angelina Jolie, dan Jordan Peele sebagai produser eksekutif. Film *the breadwinner* bukan hanya sekedar animasi untuk bahan imajinasi anak-anak, tetapi juga untuk memberikan gambaran kehidupan yang terjadi di negara lain yang tidak kita lihat. Film *the breadwinner* menceritakan Parvana, seorang anak perempuan 11 tahun yang tinggal di Afghanistan pada masa pemerintahan Taliban pada tahun 2001. Ketika ayahnya tidak bersalah ditangkap, Parvana menyamar sebagai anak laki-laki untuk menyelamatkan ibu, kakak perempuan dan adik laki-lakinya dari kelaparan sehingga ia menjadi pencari nafkah menggantikan ayahnya (Deborah Ellis, 2023).



Gambar 1. Film *The Breadwinner* (IMDb.com)

Film *the Breadwinner* menggambarkan kemiskinan dan ideologi patriarki, kondisi dimana perempuan tidak dapat meninggalkan rumah mereka tanpa didampingi kerabat laki-laki dan tidak boleh bekerja kecuali laki-laki (Ellis, 2023). Walaupun film *The Breadwinner* ditampilkan dengan bentuk animasi tetapi makna pesan yang ada pada film tersebut ditunjukkan untuk semua kalangan publik. Film ini menampilkan dengan jelas bagaimana sebenarnya kehidupan perempuan di Afghanistan pada kekuasaan Taliban, termasuk apa yang terjadi ketika seorang perempuan melanggar aturan dan konsekuensi yang mereka terima. Film ini langsung menarik pujian kritis dari para penonton, memenangkan *Annie Award of the international Animated Film Association*, dan dinominasikan pada *Academy Award* dalam kategori animasi terbaik tetapi tergeser oleh *Coco* (Emma Jones, 2018).

Ketertarikan penulis pada film *The Breadwinner* yang pertama, film tersebut menggambarkan seorang anak perempuan yang memotong rambutnya seperti laki-laki agar terhindar dari hukuman dan diskriminasi terhadap perempuan. Kedua, film ini menggambarkan

bagaimana kondisi lingkungan dapat merubah paksa sifat anak yang penakut, dan gemar bercerita menjadi anak yang berani dan memiliki semangat untuk memperjuangkan ekonomi, sosial, hingga mencapai tujuan yang diinginkannya. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas tentang gambaran perjuangan anak perempuan dalam mencari nafkah pada masa Taliban dalam film *The Breadwinner*. Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “bagaimana gambaran anak-anak sebagai pencari nafkah dalam film *The Breadwinner*?”. Demikian, peneliti memilih judul penelitian “Gambaran Perjuangan Anak Sebagai Pencari Nafkah (Studi Analisis Isi Pada Film *the Breadwinner*)”.

B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia melalui pengumpulan data dalam bentuk rangkaian kata-kata (Rachmat Kriyantono, 2014). Analisis Isi Kualitatif (*Content Analysis*) merupakan suatu metode pada penelitian kualitatif yang digunakan dalam menganalisis teks, gambar, atau media lain secara sistematis dengan tujuan untuk menggali makna, pola, tema, atau struktur sosial yang terkandung di dalamnya. Analisis isi kualitatif membantu peneliti untuk menggali lebih dalam dan memahami makna di balik teks atau media, memberi wawasan yang lebih kaya tentang peristiwa sosial, komunikasi, dan budaya (Krippendorff, 2018).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi pada adegan film *the breadwinner* dalam bentuk tangkap layar atau *screenshot*. Dokumentasi tidak dilakukan pada setiap adegan, melainkan dilakukan reduksi terlebih dahulu dengan kriteria yang dipilih yaitu adegan yang menunjukkan gambaran anak sebagai pencari nafkah. Adapun desain penelitian melibatkan analisis dan sintesis informasi dari beberapa sumber tertulis yang relevan, mencakup analisis dan penarikan kesimpulan terkait dengan topik penelitian, serta informasi yang dikumpulkan melalui dokumentasi pada setiap adegan dan literatur dari jurnal-jurnal atau penelitian terdahulu.

Metode analisis isi menitikberatkan pada ciri-ciri bahasa sebagai komunikasi dengan memperhatikan isi atau makna kontekstual teks. Terdapat tiga pendekatan metode analisis isi kualitatif yaitu, konvensional, terarah, dan penggabungan. Berikut tabel perbedaan koding utama diantara tiga pendekatan dalam analisis isi kualitatif.

Tabel 1. Sumber: Hsieh dan Shannon (2005)

Type of Content Analysis	Study starts with	Timing of defining codes or keyword	Sources of codes and keyword
Conventional content analysis	observation	Code are defined during data analysis	Codes are derived from data
Directed content analysis	theory	Codes are defined before and during data analysis	Codes are derived from theory/relevant research findings
Summative content analysis	keyword	Keyword are identified before and during data analysis	Keyword are derived from interest of researcher/review of literature

Penelitian atau studi ini akan menggunakan pendekatan *conventional content analysis* yang berawal dari pengamatan (*observation*).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Observasi Alur Cerita Film *the Breadwinner*

Pada tahun 2001, Parvana adalah seorang gadis berusia 11 tahun yang tinggal di Kabul di bawah pemerintahan Imarah Islam Taliban di Afghanistan tepat ketika Perang

Melawan Teror dimulai. Ayahnya, Nurullah, adalah mantan guru sekolah yang menjadi pedagang asongan setelah kehilangan kaki kirinya dalam Perang Soviet-Afghanistan. Suatu hari, saat makan malam, dia ditangkap secara tidak adil setelah seorang pemuda preman Taliban, Idrees, mengira dia telah menghinanya sebelumnya ketika keduanya sedang menjual barang di pasar. Karena Taliban melarang perempuan keluar rumah tanpa kerabat laki-laki, keluarga Parvana tidak mempunyai laki-laki yang bisa menghidupi mereka, karena kakak laki-lakinya Sulayman meninggal beberapa tahun yang lalu, meninggalkan Parvana, ibunya Fattema, kakak perempuannya Soraya, dan adik laki-lakinya yang masih bayi. Zaki. Ketika Parvana dan ibunya mencoba pergi ke penjara untuk mengajukan banding atas penangkapan Nurullah, seorang preman memukuli Fattema dan mengancam akan menangkap mereka jika mereka keluar lagi. Parvana menghibur Zaki dengan menceritakan kisah seorang anak laki-laki yang berupaya mengambil benih desanya dari Raja Gajah yang jahat.

Kemudian, Parvana mencoba membeli makanan untuk keluarganya, namun para pedagang asongan tidak bisa menjualnya karena takut pada Taliban. Untuk menghidupi keluarganya, dia memutuskan untuk memotong rambut dan berpakaian seperti laki-laki. Dia mulai menyebut dirinya "*Aatish*", dan mengaku sebagai keponakan Nurullah. rencananya berhasil, dan Parvana bisa mendapatkan makanan dan uang. Atas saran Shauzia, gadis muda lainnya yang menyamar sebagai laki-laki, Parvana mencoba menyuap penjaga penjara agar dia bisa melihat ayahnya. Namun, penjaga menyuruhnya pergi. Dia bekerja untuk menabung lebih banyak uang untuk suap yang lebih besar, melakukan pekerjaan kerja paksa bersama Shauzia, yang mencoba menabung cukup uang untuk melarikan diri dari ayahnya yang kejam. Sementara itu, Fattema terpaksa menulis surat kepada seorang kerabat di Mazar, menjodohkan Soraya dengan imbalan tempat tinggal dan perlindungan. Parvana juga bertemu Razaq, mantan rekan patroli Idrees, Razaq yang buta huruf membayarnya untuk membacakan surat yang memberitahukan bahwa istrinya meninggal karena menginjak ranjau darat. Kemudian, Razaq berteman dengan parvana dan terus bertemu dengannya sehingga dia bisa mengajarnya cara membaca dan menulis.

Parvana dan Shauzia melakukan pekerjaan berat di mana Idrees juga hadir. Dia entah bagaimana mengenalinya, dan, setelah tiba-tiba dipukul oleh Parvana dengan batu bata, ia mencoba membunuhnya saat Parvana melarikan diri bersama Shauzia. Parvana dan Shauzia berhasil bersembunyi, dan Idrees tiba-tiba dipanggil untuk berperang dalam invasi Amerika Serikat ke Afghanistan. Ketika Parvana kembali ke rumah, Fattema memohon padanya untuk menghentikan rencana berbahaya tersebut, memberitahunya bahwa kerabatnya menerima Soraya dan bahwa mereka akan menjemput lusa nanti. Parvana setuju, tetapi dengan syarat dia harus mengunjungi ayahnya yaitu Nurullah di penjara untuk memberitahunya ke mana mereka akan pergi. Dengan bantuan Razaq memiliki sepupu yang bekerja di sana akan mengizinkannya masuk. Parvana sambil menangis mengucapkan selamat tinggal pada Shauzia, berjanji bahwa mereka akan bertemu 20 tahun lagi. Kemudian. Namun, saat Parvana melakukan perjalanan ke penjara, sepupu Fattema datang lebih awal dan memaksa mereka ikut bersamanya tanpa Parvana, karena perang sedang dimulai dan jalan akan segera diblokir. Fattema akhirnya melawan sepupunya dengan marah, menolak membiarkan dia membawa mereka lebih jauh, dan dia meninggalkan keluarga itu terdampar di jalan.

Parvana tiba di penjara, di mana dia menemukan Razaq. Setelah Parvana mengungkapkan bahwa dia adalah putri Nurullah, Razaq memberitahunya bahwa sepupunya telah pergi berperang, namun dia akan mengambil Nurullah. Saat penjara dibersihkan dari tahanan lemah yang tidak mampu melawan, Parvana menyaksikan eksekusi mereka. Karena ketakutan, dia mengumpulkan keberaniannya untuk tetap tinggal dengan menyelesaikan kisah anak laki-laki itu, yang dia ubah menjadi Sulaiman. Parvana mengungkapkan bahwa sulayman (kakak laki-laki) nya meninggal setelah mengambil "mainan" di jalan, yang sebenarnya adalah ranjau darat. Razaq tertembak di bahu saat menyelamatkan Nurullah yang lemah, namun lukanya tidak fatal dan dia menyatukan kembali ayah dan putrinya. Parvana membawa ayahnya

pergi, di mana mereka akan segera bertemu kembali dengan seluruh keluarga dan melarikan diri dari Afghanistan bersama-sama.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis mengamati tanda-tanda film *the Breadwinner* dan menemukan beberapa gambaran anak-anak sebagai pencari nafkah dalam adegan-adegan yang berfokus pada tokoh Soraya, Parvana dan Delawar menggunakan pendekatan analisis konten konvensional. Dengan rangkaian long take, kisah Parvana dan keluarganya digambarkan dalam rasio 2,39:1 (*widescreen*) selama 94 menit. Keseluruhan film dalam menggambarkan suasana kota Taliban dan keluarga Parvana menggunakan teknik *eye level*, yakni sudut pandang yang diatur sejajar dengan mata atau objek yang direkam. Posisi gambar yang diambil tidak miring ke atas maupun ke bawah, karena mengambil sudut pandang yang paling netral dan apa adanya (Ibnu Yusril, 2024).

Detail pengambilan gambar lainnya seperti pengambilan ekspresi dan obrolan pada dialog menggunakan teknik *long shot* yaitu teknik yang memperlihatkan seluruh tubuh subjek guna menampilkan seluruh ekspresi dan aktivitas tanpa memotong bagian tubuh manapun, *medium long shot* yaitu pengambilan gambar yang dimulai dari lutut hingga kepala sehingga ruang yang digambarkan lebih sempit, dan yang terakhir *medium shot* yakni pengambilan gambar yang dimulai dari sekitar pinggang sampai kepala guna memberikan detail tentang bahasa tubuh dan ekspresi wajah setiap karakter pada film *the breadwinner* (KeeIndonesia, 2019).

Setelah melakukan pengolahan data, penulis menemukan adegan yang menggambarkan perjuangan anak sebagai pencari nafkah dalam 6 *scene*. Pada penelitian ini, peneliti mengambil gambar dalam adegan yang membahas gambaran anak sebagai pencari nafkah menggunakan analisis isi dengan landasan teori konstruksi realitas sosial. Berikut ini pembahasan analisis isi gambaran anak sebagai pencari nafkah dalam film *The Breadwinner*:

1. Anak sebagai pencari nafkah menggambarkan rasa kasih sayang dan berbakti pada orangtua

Terjadinya penangkapan secara tidak adil terhadap Nurullah oleh tentara Taliban membuat seisi keluarga merasa panik dan khawatir. Karena Taliban melarang perempuan keluar rumah tanpa kerabat laki-laki, keluarga Parvana tidak memiliki sosok laki-laki yang bisa menghidupi mereka, karena kakak laki-lakinya Sulayman meninggal beberapa tahun yang lalu, meninggalkan Parvana, ibunya Fattema, kakak perempuannya Soraya, dan adik laki-lakinya yang masih bayi. Zaki. Ketika Parvana dan ibunya mencoba pergi ke penjara untuk mengajukan banding atas penangkapan Nurullah, seorang preman memukuli Fattema dan mengancam akan menangkap mereka jika mereka keluar lagi.

Kembali pulang dengan keadaan terluka, Parvana memapah sang ibu berjalan. Tergambar pada ekspresi Soraya sangat terkejut, cemas, sekaligus sedih melihat ibunya terluka. Saat sang ibu tertidur, Soraya membasuh kaki ibunya dengan perlahan dan membiarkan ibunya beristirahat. Tindakan Soraya sebagai anak menunjukkan rasa kasih sayang terhadap orang tua. Berbakti dan memberikan kasih sayang kepada orangtua adalah bentuk realitas yang selalu ada pada setiap keluarga. Dalam ajaran Islam, seorang anak haruslah diajarkan bagaimana cara berbakti kepada orangtua sejak dini. Berbakti kepada orangtua dalam agama Islam merupakan bagian dari etika Islam yang menunjukkan sikap *birrul walidain*.



Gambar 2. Adegan pada menit 19.43 dalam film *The Breadwinner*

Pada adegan diatas dengan dialog Soraya yang mengatakan “Kau akan merasa lebih baik saat perutmu kenyang” kepada Fattima, menggambarkan perhatian seorang anak kepada ibunya. Kalimat tersebut menjadi penenang disaat pikiran hampa dan meredakan rasa sakit secara fisik maupun psikologis yang dialami oleh Fattima. Tanpa disadari kalimat tersebut memiliki sebuah makna mendalam tentang rasa cukup terhadap kebutuhan manusia. Secara nyata memberikan dorongan untuk bertahan hidup bahwa selama kita masih memiliki makanan maka kita akan baik-baik saja. Terlihat dari komunikasi Soraya dan Fattima memberikan gambaran bahwa rasa kasih sayang tumbuh seiring dengan berjalannya waktu, baik dari orangtua kepada anak, maupun sebaliknya. Rasa kasih sayang akan terbentuk dan berkembang berdasarkan hubungan dan interaksi yang saling mendukung serta membangun. Hal tersebut memberikan perasaan ingin menjaga, melindungi, dan mendukung orangtua dalam segala hal, baik dalam kondisi fisik maupun emosional.

2. Anak sebagai pencari nafkah menggambarkan tekad yang kuat

Persediaan makanan semakin sedikit. Parvana mencoba membeli makanan untuk keluarganya, namun para pedagang asongan tidak bisa menjualnya karena takut pada Taliban. Untuk menghidupi keluarganya, dia memutuskan untuk memotong rambut dan berpakaian seperti laki-laki. Soraya menghargai keputusannya dan membantu merapikan potongan rambut Parvana. Dia mulai menyebut dirinya "Aatish", dan mengaku sebagai keponakan Nurullah. Rencananya berhasil, dan Parvana bisa membeli makanan dan mendapatkan uang.



Gambar 3. Adegan pada menit 24.46 dalam film *The Breadwinner*

Dilihat dari latar belakang pada film *the breadwinner* yang mengandung unsur patriarki dan diskriminasi, dimana perempuan tidak boleh keluar tanpa didampingi oleh kerabat laki-laki. Pada adegan diatas dengan dialog Parvana yang mengatakan “aku akan pergi ke pasar membeli makanan dan air” memberikan gambaran seorang anak yang memiliki tekad yang kuat dan percaya diri. Tekad yang kuat tidak hanya berarti kemauan, tetapi juga disiplin, dapat bertahan dan mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan yang muncul. Tekad yang kuat digambarkan pada tokoh Parvana dengan tindakan memotong rambutnya dan berpenampilan laki-laki untuk pergi berbelanja dan bekerja menggantikan ayahnya sebagai pencari nafkah untuk melindungi keluarganya dari kelaparan.

Dengan berpenampilan laki-laki Parvana dapat dengan bebas berpergian, berbelanja dan berdagang. Hingga akhirnya ia bertemu dengan teman lamanya bernama Shauzia yang juga mengubah penampilannya menjadi laki-laki. Mereka berdua bekerjasama mengumpulkan uang agar bisa pergi ke tempat yang lebih baik, memiliki keinginan untuk terbebas dari wilayah perang, membebaskan ayah Parvana dari penjara, dan bekerja dengan upah yang layak dewasa nanti. Menurut KH. Abdullah Gymnastiar (2024), tekad yang kuat adalah kunci untuk mencapai kesuksesan hidup. Tekad didasari oleh tujuan yang jelas dan keyakinan teguh bahwa tujuan tersebut dapat diraih. Karena tekad yang kuat merupakan gerbang dan awal dari segala pencapaian.

3. Anak sebagai pencari nafkah menggambarkan kerja keras

Di tengah ramainya pasar dengan penampilan seperti laki-laki, Parvana dapat berdagang, bernegosiasi dengan pembeli maupun pedagang lain dan menghasilkan uang di Pasar. Sebagai anak perempuan, Parvana tidak mudah menyerah dan memiliki semangat juang yang tinggi dalam mencapai tujuannya. Pada adegan tersebut, menggambarkan kerja keras seorang anak sebagai pencari nafkah. Menunjukkan bahwa perempuan dapat melakukan kegiatan ekonomi dan menjadi *breadwinner* atau pencari nafkah yang biasanya diemban oleh laki-laki. Parvana mahir dalam melakukan tawar menawar dengan para pembeli dan penjual di Pasar serta menghasilkan uang, untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.



Gambar 4. Adegan pada menit 40.38 dalam film *The Breadwinner*

Kerja keras diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan dengan segenap tenaga dan pikiran. Dalam ajaran islam, kerja keras didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, jujur, dan sepenuh hati serta mencari rezeki yang halal. Secara realitas sosial, kerja keras sangatlah penting dilakukan oleh setiap individu karena berbagai pekerjaan dan tindakan haruslah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terarah dalam mencapai tujuan hidup, mengembangkan skill pribadi serta berkontribusi kepada masyarakat. Kerja keras bukan hanya tentang berapa banyak usaha yang kita keluarkan, tetapi juga bagaimana kita membentuk pola pikir yang positif dan berfokus pada perkembangan pribadi. Sebagaimana yang dikutip dari Kemenkeu (2021), Hal utama yang wajib dimiliki pekerja keras untuk mendapatkan hasil yang besar, selain disiplin harusnya memiliki tekad yang pantang menyerah pada semua tantangan.

Dengan beralaskan selimut tipis di tanah yang keras dan gersang. Parvana tidak hanya menjual barang tetapi juga menawarkan jasa membaca dan menulis di pasar. Parvana bertemu Razaq, mantan rekan patroli Idrees; Razaq yang buta huruf membayarnya untuk membacakan surat yang memberitahukan bahwa istrinya terbunuh oleh ranjau darat. Razaq berteman dengan parvana dan terus bertemu dengannya sehingga dia bisa mengajarnya cara membaca dan menulis. Pada adegan tersebut menunjukkan bahwa parvana memiliki kepribadian yang rajin dan pintar dalam belajar serta mahir menceritakan sebuah kisah kepada orang lain.



Gambar 5. Adegan pada menit 50.55 dalam film *The Breadwinner*

Pada adegan pertemuan Razaq dan Parvana pada gambar diatas menggambarkan sebuah relasi. Sebagai hubungan timbal balik, relasi dalam kehidupan sangatlah penting, karena menjadi jembatan hubungan antar individu maupun kelompok, membentuk struktur masyarakat, mempengaruhi interaksi sosial, serta menentukan bagaimana kita beradaptasi dan berkembang dalam konteks sosial. Relasi merupakan interkasi yang didasari oleh rasa empati, simpati, kepedulian terhadap sesama, saling mempengaruhi dan saling menolong (Zakhari Arifin, 2021). Dengan berteman dengan parvana, Razaq dapat relasi untuk perkembangan diri yaitu belajar membaca dan menulis. Begitupun sebaliknya, Parvana memiliki relasi yang dapat membantu dalam pencarian Nurullah dan cara mengeluarkannya dari penjara. Demikian, relasi sosial adalah suatu proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih dalam mengatasi keuntungan atau kepentingan pribadi maupun kelompok.

4. Anak sebagai pencari nafkah menggambarkan rajin menabung

Atas saran Shauzia, gadis muda lainnya yang menyamar sebagai laki-laki, Parvana mencoba menyuap penjaga penjara agar dia bisa melihat ayahnya. Namun, penjaga menyuruhnya pergi. Dia bekerja untuk menabung lebih banyak uang untuk suap yang lebih besar, Pada adegan dialog diaman shauzia mengatakan “kau harus menabung lagi dan bertindak lebih cerdas berikutnya” kepada Parvana, memiliki pesan bahwa bekerja untuk mencari uang akan sia-sia jika tidak digabungkan dengan menabung. Islam mengajarkan umatnya untuk menabung. Hal tersebut dijelaskan dalam hadist riwayat Bukhari bahwa, “simpanlah sebagian dari harta kalian untuk kebaikan masa depan kalian, karena itu jauh lebih baik” (Prudential, 2024).



Gambar 6. Adegan pada menit 47.13 dalam film *The Breadwinner*

Memiliki tekad dan bekerja keras tidak cukup bagi parvana untuk menggapai tujuannya. Selain menjadi pencari nafkah, Parvana memiliki tujuan yaitu bertemu dan membawa kembali ayahnya yang terkurung di penjara. Menabung sangat penting dalam kehidupan finansial individu dalam jangka pendek maupun jangka Panjang. Pada adegan tersebut menggambarkan anak sebagai pencari nafkah, mengajarkan disiplin dalam mengelola keuangan dan kerja cerdas dalam bekerja agar mendapatkan upah yang cukup. Dalam realitas sosial, menabung adalah sebuah kebiasaan yang selalu dilakukan oleh setiap individu. Menabung memungkinkan kita mencapai

berbagai tujuan yang diinginkan seperti pergi berlibur, membeli rumah, membeli kendaraan pribadi, atau membeli sesuatu yang tidak bisa tercapai sebelumnya.

5. Anak sebagai pencari nafkah menggambarkan gemar bercerita

Seperti anak kecil pada umumnya, Parvana adalah seorang anak perempuan yang imajinatif dan gemar bercerita pada keluarga dan teman-temannya. Parvana sdlalu menghibur Zaki dengan menceritakan kisah seorang anak laki-laki yang berupaya mengambil benih desanya dari Raja Gajah yang jahat. Imajinasi dan pengetahuan yang diungkapkan melalui narasi merupakan unsur yang cukup signifikan dan muncul secara konsisten pada film *the breadwinner* guna memberikan gambaran dari keberanian dan ketangguhan para tokoh-tokoh film dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan kondisi hidup yang sangat berat di Afghanistan.



Gambar 7. Screenshot adegan pada menit 17.53 dalam film *The Breadwinner*

Kisahnyanya selalu menggunakan tokoh cerita dan alur perjalanan yang sama pada tiap penceritaan, yakni anak muda bernama Sulayman dan upayanya dalam mengalahkan tokoh antagonis bernama Raja Gajah (*The Elephant King*). Ia bercerita saat ia berupaya menenangkan adiknya yang menangis, ia bercerita saat ingin meringankan suasana hati temannya saat mereka berada dalam bawah tekanan, ia bercerita pada dirinya sendiri saat ia merasa takut. Ia gemar bercerita, dan cerita-ceritanya menjadi jembatan penonton pada karakterisasi tokoh dan empati terhadap Parvana di dalam film, dikarenakan alur kisahnya kerap sesuai dengan situasi yang ia sedang alami dan merefleksikan upayanya dalam mengatasi keraguan diri atau melalui situasi yang buruk (Evasavitri & Godwin, 2019).

Penceritaan kisah dalam film *The Breadwinner* juga menjadi salah satu metode *coping* dalam mengatasi gejala permasalahan psikologis yang sedang dialami. Parvana memanfaatkan cerita-ceritanya dalam melewati masa-masa sulit. Sebagaimana yang dikutip dari *The Atlantic* (2014), cerita dapat menjadi titik kontrol manusia atas dunia mereka sendiri, tidak secara harfiah tetapi secara psikologis. Logika yang sama dapat diterapkan juga pada mereka yang mencoba mencari pelarian dan kenyamanan dari realita yang sulit diterima melalui imajinasi dan narasi sebagai sebuah bentuk dari pemecahan masalah eksistensial, dan dengan begitu dapat meraih kenyamanan psikologis tersendiri.

Coping merupakan perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi maupun menghilangkan ketegangan psikologi dalam kondisi penuh stress yang terjadi. Dari pengertian tersebut diartikan bahwa *Coping* adalah sebuah tindakan pelampiasan terhadap masalah pikiran dan emosional. Sebagai contoh dari bentuk *coping* dari film *The Breadwinner* yang diperankan oleh Parvana yaitu dengan bercerita. Melampiaskan semua ketegangan fisiologis dan batin serta permasalahan yang terjadi di lingkungannya dalam sebuah cerita "*The Elephant King*". Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi kondisi yang membebani individu agar tidak menimbulkan stress. Menurut Lazarus dan Folkman, keadaan stress yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis (Maryam, 2017). Ada beberapa contoh *coping* yang dapat

dilakukan selain bercerita, yaitu dengan berolahraga dan menyibukan diri dengan kegiatan yang disukai agar mengurangi pemikiran negative pemicu stress.

Dari pembahasan mengenai gambaran anak sebagai pencari nafkah dalam film *the breadwinner*, terdapat beberapa fungsi film sebagai medium komunikasi massa yaitu berfungsi sebagai menginformasi, hiburan dan mempengaruhi. Komunikasi antar manusia merupakan suatu rangkaian proses halus dan sederhana yang dipenuhi pesan dengan berbagai bentuk undur seperti sinyal, sandi, pola, gambar, suara, dan tulisan. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media, baik media cetak maupun elektronik sebagai saluran/chanel dalam menyampaikan pesan kepada khalayak (Hariyanto, 2021). Tidak hanya menggambarkan anak sebagai pencari nafkah, berikut fungsi film *the breadwinner* sebagai penyampaian pesan dalam komunikasi massa:

- 1) Informasi (*to inform*), fungsi informasi yaitu fungsi paling penting dalam menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dalam dan luar negeri kepada khalayak. Pada film *the breadwinner* memberikan informasi tentang bagaimana keadaan dan konflik yang terjadi di Afghanistan pada tahun 2001 dan dampak dari konflik tersebut terhadap rakyat khususnya kehidupan perempuan di Afghanistan pada era kekuasaan Taliban yang kental akan patriarki dan diskriminasi perempuan.
- 2) Mempengaruhi (*to influence*), berfungsi dalam mempengaruhi perilaku dan jalan pikir komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Film *the breadwinner* mempengaruhi persepsi khalayak terhadap citra negara, mengubah dan memperkuat sikap seseorang untuk lebih bersyukur serta memiliki ketad kuat dalam menghadapi tantangan.
- 3) Hiburan, berfungsi sebagai media hiburan guna pengalihan dan sarana relaksasi serta meredakan ketegangan psikologis dengan menyalurkan emosi bagi individu. Film *the breadwinner* adalah sebuah animasi yang memiliki beragam warna dengan menceritakan kisah dalam sebuah kisah. Tidak hanya tentang perjuangan hidup, tetapi juga tentang pertemanan dan keluarga yang mencampurkan berbagai emosi seperti sedih, senang, cemas, takut, dan kecewa.

D. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis isi yang dilakukan pada film *The Breadwinner*, terdapat Kesimpulan yang diperoleh peneliti dari keseluruhan isi cerita tentang penggambaran anak sebagai pencari nafkah. Terdapat pesan sosial yang ditunjukkan pada penggambaran anak sebagai pencari nafkah pada tokoh Parvana, Soraya, dan Shauzia yaitu (1) rasa kasih sayang dan berbakti pada orang tua, (2) Memiliki tekad yang kuat, (3) Kerja keras dan relasi, (4) Rajin menabung, dan (5) Gemar bercerita. *The breadwinner* sendiri adalah sebuah istilah untuk seorang yang menjadi tulang punggung keluarga (pencari nafkah). *Breadwinner* merujuk pada perjuangan Parvana untuk melindungi keluarganya dari kelaparan menggantikan ayahnya yang menjadi satu-satunya pencari nafkah. Dengan latarbelakang tradisi patriarki dan diskriminasi terhadap perempuan sangat kental, tindakan dan keputusan Parvana menjadi sebuah gertakan pada diri dan juga para penonton bahwa dalam masalah apapun, para perempuan harus bisa mempertahankan keadilan dan kebebasan bagi dirinya sendiri. Selama bertahun-tahun, peran *breadwinner* dalam keluarga selalu diemban oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Demikian dapat disimpulkan bahwa film *the breadwinner* memiliki fungsi dalam penyampaian pesan komunikasi yakni, untuk memberikan informasi, mempengaruhi dan sebagai hiburan.

E. Referensi

- Deborah Ellis. (2023). *The Breadwinner* (1st ed.). UK: OXFORD: University Pers.
- Delistraty, C. C. (2014, November 3). The Psychological Comforts of Storytelling. Retrieved 10 November 2024, from <https://www.theatlantic.com/health/archive/2014/11/the-psychological-comforts-of-storytelling/381964/>
- Demillah, A. (2019). Peran Film Animasi Nussa dan Rara Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD. *Jurnal Interaksi*, 3(2), 106–115.
- Deska Yoga Pratama, Ilham Mohammad Iqbal, & Nadiem Attar Tarigan. (2019). Makna Televisi Bagi Generasi Z. *Inter Komunikas: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 88–103.
- Dewi Juni Artha. (2016). Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal EduTech*, 2(1), 18–25.
- Emma Jones. (2018, May 26). Film Terbaru Angelina Jolie 'Breadwinner' menyoroti penderitaan perempuan Afghanistan. *BBC News Indonesia*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-44263099>
- Evasavitri, J., & Godwin, R. (2019). The Breadwinner: Bercerita dalam berduka. Retrieved 14 November 2024, from <https://psychology.binus.ac.id/2018/12/05/the-breadwinner-bercerita-dalam-berduka/>
- Fatmawati, N. (2021, August 10). Kerja Keras, Kerja Cerdas, dan Kerja Ikhlas. Retrieved 14 November 2024, from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/14128/Kerja-Keras-Kerja-Cerdas-dan-Kerja-Ikhlas.html>
- Hariyanto, D. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (1st ed.). Siduarjo: UMSIDA Press.
- Ibnu Yusril. (2024). Mengenal Videografi. Retrieved 17 June 2024, from https://sipadu.isi-ska.ac.id/sidos/rpp/20211/rpp_111185.pdf
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101–107.
- Nurachmadi, S., Rianti, F., Rahmawati, & Meli Mulyani, S. (2024). Tekad Yang Kuat: Kajian Studi Keperpustakaan. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 8(1), 67–76.
- Nurudin. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prudential, C. (2024, November 21). Cara Mengatur Pembagian Gaji Menurut Islam. *Prudential Syariah.Co.Id*. Retrieved from <https://www.prudentialsyariah.co.id/id/pulse/article/pembagian-gaji-menurut-islam/>
- Rachmat Kriyantono. (2014). *Teknik Praktisi Riset Komunikasi* (1st ed.). Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Zakhari Arifin, R. (2021). Relasi Sosial pada Anggota Organisasi. *Repository Universitas Muhammadiyah Puwokerto*, 10–11.